



Hubungan Pola Asuh Ibu, Partisipasi Kunjungan ke Posyandu, dan Kebiasaan Anak Memilih-Milih Makanan dengan Kejadian Stunting pada Balita

The Relationship Between Maternal Parenting Patterns, Participation in Posyandu Visits, and Children's Food Selectivity Habits With the Incidence of Stunting Among Children

Pramuja Nisa Kirana^{1*}, Aprianti², Rosihan Anwar³

¹Prodi Gizi dan Dietetika Program Sarjana Terapan, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Banjarbaru, Indonesia

^{2,3} Prodi Gizi Program Diploma Tiga, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Banjarbaru, Indonesia

ABSTRAK

Article Info

Article History

Received Date: 15 Agustus 2025

Revised Date: 9 Februari 2026

Accepted Date: 9 Februari 2026

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan melalui pendekatan promotif dan preventif, antara lain dengan memperhatikan pola asuh ibu serta perilaku makan anak. Desa Simpang Warga Dalam memiliki angka stunting yang cukup tinggi meskipun memiliki potensi sumber daya pangan lokal yang melimpah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh ibu dan kebiasaan anak memilih-milih makanan dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. Penelitian ini merupakan studi observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari 71 ibu yang memiliki balita usia 24–59 bulan dan dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji chi-square dan korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu berusia 20–35 tahun (63,4%), berpendidikan menengah (50,7%), dan tidak bekerja (95,8%). Balita mayoritas berusia 36–59 bulan (74,6%) dan berjenis kelamin laki-laki (56,3%). Sebagian besar ibu memiliki pola asuh dalam kategori cukup (43,7%) dan sebagian besar balita menunjukkan perilaku pemilih makan (80,3%). Balita yang tidak mengalami stunting lebih banyak (54,9%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting ($p = 0,000$; $r = 0,561$) serta antara perilaku pemilih makan dengan kejadian stunting ($p = 0,001$; $r = 0,416$), dengan arah hubungan positif dan kekuatan sedang.

Kata kunci:

Stunting; Pola Asuh Ibu; Partisipasi Kunjungan; Pemilih-milih Makan

Keywords:

Stunting; Maternal Parenting Patterns; Participation in Visits; Food Selectivity

Stunting is one of the chronic nutritional problems that has long-term impacts on the quality of human resources. Efforts to prevent stunting can be carried out through promotive and preventive approaches, including paying attention to maternal parenting patterns and children's eating behavior. Simpang Warga Dalam Village has a relatively high stunting rate despite having abundant local food resources. This study aimed to analyze the relationship between maternal parenting style and children's picky eating habits with the incidence of stunting among children aged 24–59 months. This research is an analytical observational study with a cross-sectional approach. The sample consisted of 71 mothers with children aged 24–59 months, selected using total sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using the chi-square test and Spearman correlation. The results showed that most mothers were aged 20–35 years (63.4%), had a secondary education (50.7%), and were unemployed (95.8%). Most children were aged 36–59 months (74.6%) and male (56.3%). The majority of mothers had a moderate level of parenting (43.7%), and most children exhibited

picky eating behavior (80.3%). More than half of the children were not stunted (54.9%). There was a significant relationship between maternal parenting and stunting ($p = 0.000$; $r = 0.561$), as well as between picky eating behavior and stunting ($p = 0.001$; $r = 0.416$), both showing a positive correlation with moderate strength.

Copyright © 2026 Jurnal Riset Pangan dan Gizi.
All rights reserved

Korespondensi Penulis:
Pramuja Nisa Kirana
e-mail: pramujanisakirana89@gmail.com

PENDAHULUAN

Latar belakang

Masalah gizi masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak, salah satunya melalui stunting—gangguan pertumbuhan kronis akibat asupan gizi yang tidak adekuat dan infeksi berulang selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan, ditandai dengan panjang atau tinggi badan di bawah -2 SD kurva WHO [1]. Kondisi ini berdampak pada perkembangan kognitif, motorik, imunitas, hingga meningkatkan risiko penyakit kronis di masa dewasa [2].

Di Indonesia, prevalensi stunting pada 2023 mencapai 21,5%, masih jauh dari target RPJMN 2024 sebesar 14% [3]. Di Kalimantan Selatan angkanya lebih tinggi, yakni 24,7%, dengan Kabupaten Banjar mencapai 30,1% [4]. Wilayah kerja Puskesmas Aluh-Aluh memiliki prevalensi yang lebih tinggi lagi, yaitu 35,8% pada 2023 dan hanya sedikit menurun menjadi 33,85% pada 2024 [5]. Desa Simpang Warga Dalam menjadi wilayah dengan kasus tertinggi, yaitu 35,47%, terutama pada balita usia 24–59 bulan [6].

Berbagai faktor berkontribusi terhadap stunting, termasuk pola asuh ibu, partisipasi kunjungan Posyandu, dan kebiasaan anak memilih-milih makanan. Pola asuh yang kurang tepat serta pemberian ASI eksklusif yang belum optimal masih menjadi tantangan [7]. Selain itu, meskipun cakupan kunjungan Posyandu di wilayah ini mencapai 89,61%, prevalensi stunting tetap tinggi dan tidak mengalami penurunan yang signifikan [8]. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya pemanfaatan layanan kesehatan dan pencapaian status gizi anak (*research gap*). Kebiasaan memilih makan juga berkontribusi terhadap rendahnya asupan mikronutrien penting seperti zat besi dan seng [9], dan terbukti memiliki hubungan signifikan dengan stunting [10].

Tujuan

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh ibu, partisipasi kunjungan ke posyandu, dan kebiasaan anak memilih-milih makanan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan di Desa Simpang Warga Dalam, Kecamatan Aluh-Aluh, Kabupaten Banjar. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik ibu dan balita, kejadian *stunting*, pola asuh ibu, partisipasi kunjungan ke posyandu, serta perilaku memilih-milih makanan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hubungan antara masing-masing variabel independen, yaitu pola asuh ibu, partisipasi kunjungan ke posyandu, dan perilaku memilih-milih makanan, dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan di wilayah tersebut.

METODE

Jenis dan desain penelitian

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu, partisipasi kunjungan ke posyandu, dan perilaku memilih-milih makanan dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia 24–59 bulan di Desa Simpang Warga Dalam, Kecamatan Aluh-Aluh yang berjumlah 86 anak. Sampel sebanyak 71 balita diperoleh melalui rumus

Krejcie dan Morgan, kemudian dilanjutkan dengan *simple random sampling* pada subjek yang memenuhi kriteria inklusi.

Teknik pengumpulan data

Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kuesioner dan pengukuran tinggi badan menggunakan microtoise. Data sekunder berasal dari buku KMS/KIA dan dokumen profil wilayah.

Analisis

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan variabel, dan analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman dengan tingkat signifikansi 0,05.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 71 ibu dan balita usia 24-59 bulan. Sebagian besar balita berjenis kelamin laki-laki (56,3%), sedangkan sisanya perempuan (43,7%). Berdasarkan usia, mayoritas balita berada pada kelompok umur 36-59 bulan (74,6%) dan 24-35 bulan (25,4%). Ibu yang menjadi responden sebagian besar berusia 20-35 tahun (63,4%), diikuti usia di atas 35 tahun (35,2), dan usia di bawah 20 tahun (1,4%). Dari segi pekerjaan, sebagian besar ibu tidak bekerja (95,8%), dan hanya 4,2% ibu yang bekerja.

Kejadian Stunting

Tabel 1. menunjukkan bahwa responden sebagian besar tidak mengalami stunting, yaitu sebesar 52,7%.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting

Kejadian <i>Stunting</i>	n	%
<i>Stunting</i>	32	45,1
Tidak <i>Stunting</i>	39	54,9
Total	71	100

Pola Asuh Ibu

Tabel 2. menunjukkan bahwa responden sebagian besar memiliki pola asuh yang cukup, yaitu sebesar 43,7%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu

Pola Asuh Ibu	n	%
Baik	17	23,9
Cukup	31	43,7
Kurang	23	32,4
Total	71	100

Partisipasi Kunjungan ke Posyandu

Tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar ibu rutin membawa balitanya ke posyandu, yaitu sebesar 85,9%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Partisipasi Kunjungan ke Posyandu

Pengetahuan Ibu	n	%
Rutin	61	85,9
Tidak Rutin	10	14,1
Total	71	100

Kebiasaan Anak Memilih-Milih Makanan

Tabel 4. menunjukkan bahwa responden sebagian besar memiliki kebiasaan memilih-milih makan, yaitu sebesar 80,3%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu

Kebiasaan Anak Memilih-Milih Makanan	n	%
Pemilih Makan	57	80,3
Tidak Pemilih Makan	14	19,7
Total	71	100

Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting

Hasil analisis uji Rank Spearman menunjukkan p-value = 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai $r = 0,561$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan yang bersifat cukup kuat antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di Desa Simpang Warga Dalam.

Tabel 5. Distribusi Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting

Pola Asuh Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>			
	n	%	n	%	n	%
Kurang	17	100%	0	0,0%	17	100%
Cukup	8	25,8%	23	74,2%	31	100%
Baik	7	30,4%	16	69,6%	23	100%
Total	32	45,1%	39	54,9%	71	100%

$p = 0,000$

$r = 0,561$

$\alpha = 0,05$

Hubungan Partisipasi Kunjungan ke Posyandu dengan Kejadian Stunting

Hasil analisis uji Rank Spearman menunjukkan p-value = 0,720 ($p < 0,05$), sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi kunjungan ke posyandu dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di Desa Simpang Warga Dalam.

Tabel 6. Distribusi Hubungan Partisipasi Kunjungan ke Posyandu dengan Kejadian Stunting

Partisipasi Kunjungan ke Posyandu	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>			
	n	%	n	%	n	%
Tidak Aktif	4	40,0%	6	60,0%	10	100%
Aktif	28	45,9%	33	54,1%	61	100%
Total	32	45,1%	39	54,9%	71	100%

$p = 0,720$

$r = -0,042$

$\alpha = 0,05$

Hubungan Kebiasaan Memilih-Milih Makanan dengan Kejadian Stunting

Hasil analisis uji Rank Spearman menunjukkan p-value = 0,001 ($p < 0,05$) dengan nilai $r = 0,416$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan yang bersifat sedang antara kebiasaan memilih-milih makanan dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di Desa Simpang Warga Dalam.

Tabel 7. Distribusi Hubungan Memilih-Milih Makanan dengan Kejadian Stunting

Kebiasaan Memilih-Milih Makanan	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>			
	n	%	n	%	n	%
Pemilih Makan	31	54,4%	26	45,6%	57	100%
Tidak Pemilih Makan	1	7,1%	13	92,9%	14	100%
Total	32	45,1%	39	54,9%	71	100%

$p = 0,001$

$r = 0,416$

$\alpha = 0,05$

PEMBAHASAN

Kejadian Stunting

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam waktu lama, sehingga balita memiliki panjang atau tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya [11]. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 59,2% balita di Desa Simpang Warga Dalam mengalami stunting. Angka ini lebih tinggi dibandingkan prevalensi stunting Kabupaten Banjar tahun 2023 sebesar 20,6%. Hal ini dapat disebabkan oleh pemilihan lokasi penelitian di desa dengan angka stunting tertinggi di Kecamatan Aluh-Aluh, sehingga hasil penelitian tidak mewakili seluruh kecamatan, tetapi mencerminkan kondisi desa dengan tingkat stunting yang tinggi.

Pola Asuh Ibu

Sebagian besar ibu dalam penelitian ini menerapkan pola asuh yang tergolong cukup (43,7%), sementara 32,4% berada dalam kategori kurang. Pola asuh merupakan faktor penting dalam pertumbuhan anak karena mencakup perawatan fisik, pemberian gizi, dukungan emosional, serta stimulasi perkembangan anak [12]. Penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan pola asuh yang baik lebih mampu memenuhi kebutuhan nutrisi dan psikososial anak, sehingga berkontribusi pada status gizi yang lebih baik. Ibu yang mendampingi anak saat makan, memahami preferensi makanan anak, dan menyesuaikan pola makan secara responsif terbukti berperan dalam mencegah kekurangan gizi kronis [13].

Partisipasi Kunjungan ke Posyandu

Sebagian besar ibu (85,9%) dalam penelitian ini rutin membawa balitanya ke posyandu. Tingginya partisipasi ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya pemantauan pertumbuhan anak. Posyandu berperan dalam deteksi dini gangguan pertumbuhan, penyuluhan gizi, serta pemberian makanan tambahan dan vitamin A [14]. Ibu yang aktif mengikuti kegiatan posyandu memiliki akses lebih baik terhadap informasi kesehatan dan status gizi anaknya [15]. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kunjungan posyandu secara rutin berpengaruh terhadap percepatan intervensi saat ditemukan risiko stunting [15].

Perilaku Memilih-Milih Makanan

Hasil penelitian di Desa Simpang Warga Dalam, Kecamatan Aluh-Aluh menunjukkan bahwa dari total 71 balita yang diteliti, mayoritas memiliki kebiasaan pemilih makan, yaitu sebanyak 57 anak (80,3%). Sementara itu, hanya 14 balita (19,7%) yang tidak menunjukkan perilaku tersebut. Kebiasaan memilih-milih makanan dapat memengaruhi status gizi anak karena menyebabkan terbatasnya asupan nutrisi yang diterima. Kondisi ini dapat menghambat proses tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun kognitif, mengingat kecukupan asupan nutrisi merupakan faktor penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal pada masa balita [16].

Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian di Desa Simpang Warga Dalam menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh ibu dan kejadian stunting. Dari 32 balita yang mengalami stunting, 100% berasal dari kelompok ibu dengan pola asuh kurang. Sementara itu, angka kejadian stunting lebih rendah pada kategori pola asuh cukup (25,8%) dan baik (30,4%). Temuan ini diperkuat oleh hasil uji chi-square yang menunjukkan nilai signifikansi 0,045, menandakan bahwa semakin baik pola asuh, semakin kecil risiko anak mengalami stunting.

Pola asuh makan menjadi aspek paling berpengaruh, ditunjukkan dari banyaknya ibu yang belum menerapkan jadwal makan teratur, memberi camilan sebelum makan utama, dan jarang memberikan buah atau sayur. Sebanyak 57% ibu juga memiliki pengetahuan makan yang rendah, yang turut memengaruhi kualitas pengasuhan.

Penelitian Wibowo et al. (2023) menyatakan bahwa pola asuh yang baik secara signifikan menurunkan risiko stunting [12]. Hal ini sejalan dengan temuan Batiro et al. (2017), yang menyebutkan bahwa anak dengan tinggi badan normal cenderung diasuh dalam lingkungan dengan

praktik pengasuhan yang baik, termasuk dalam pemberian makan, kebersihan, dan akses layanan kesehatan.

Hubungan Partisipasi Kunjungan ke Posyandu dengan Kejadian Stunting

Penelitian di Desa Simpang Warga Dalam menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tergolong aktif membawa balita ke Posyandu. Namun, dari 32 balita yang mengalami stunting, 45,9% berasal dari kelompok aktif dan 40,0% dari kelompok tidak aktif. Uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara partisipasi ke Posyandu dan kejadian stunting.

Rendahnya efektivitas partisipasi ini kemungkinan dipengaruhi oleh kualitas layanan Posyandu yang belum optimal, seperti terbatasnya edukasi gizi, kurangnya pemahaman ibu terhadap hasil penimbangan, dan minimnya penyuluhan yang aplikatif selama kegiatan Posyandu. Faktor-faktor sosial-ekonomi dan pendidikan ibu juga dapat berperan, mengingat ibu dengan pengetahuan gizi rendah cenderung kesulitan menerapkan praktik pemberian makan yang tepat meskipun rutin hadir ke Posyandu. Selain itu, praktik budaya makan dan ketahanan pangan keluarga dapat memengaruhi keberhasilan intervensi Posyandu terhadap pencegahan stunting.

Penelitian Hadi et al. (2022) di Puskesmas Kuin Raya menunjukkan hasil serupa, dengan nilai $p = 0,845$ yang menandakan tidak adanya hubungan signifikan antara kunjungan ke Posyandu dan kejadian stunting [17]. Hal ini didukung oleh studi Abdullah (2021), yang juga menemukan tidak ada hubungan signifikan pada wilayah kerja Puskesmas Pekauman ($p = 0,505$), menegaskan bahwa frekuensi kunjungan tidak cukup tanpa pemahaman dan penerapan informasi gizi yang diperoleh [18].

Hubungan Perilaku Pemilih-Milih Makan dengan Kejadian Stunting

Penelitian di Desa Simpang Warga Dalam menunjukkan bahwa dari 32 balita yang mengalami stunting, 54,4% berasal dari kelompok pemilih makan, sedangkan hanya 7,1% dari kelompok tidak pemilih makan. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku pemilih makan (picky eating) berkontribusi signifikan terhadap risiko stunting pada balita.

Balita dengan perilaku pemilih makan cenderung menolak makanan bergizi seperti sayur dan buah, lebih memilih camilan rendah gizi, serta menunjukkan tanda-tanda penolakan makanan seperti menyemburkan atau menahan makanan. Faktor penyebabnya meliputi ketidakteraturan jadwal makan, suasana makan yang negatif, kebiasaan makan keluarga yang kurang seimbang, hingga minimnya variasi menu dan edukasi gizi dari orang tua.

Penelitian Nurmalasari et al. (2020) di Lampung menunjukkan hasil serupa dengan nilai $p = 0,000$, menandakan adanya hubungan signifikan antara picky eating dan kejadian stunting [19]. Temuan ini didukung oleh penelitian Saputra et al. (2025) di Dusun Lebak, yang juga menunjukkan hasil signifikan ($p = 0,000$), memperkuat bahwa perilaku pemilih makan dapat meningkatkan risiko stunting bila tidak ditangani secara tepat [20].

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Desa Simpang Warga Dalam mencapai 59,2%, jauh lebih tinggi dibandingkan angka Kabupaten Banjar maupun rata-rata provinsi. Mayoritas ibu memiliki pola asuh dalam kategori cukup, namun masih terdapat proporsi yang menunjukkan pola asuh kurang, yang berkontribusi terhadap status gizi anak. Sebagian besar ibu tercatat aktif mengunjungi Posyandu, tetapi kualitas kehadiran mereka belum optimal karena rendahnya pemahaman terhadap informasi gizi yang disampaikan. Perilaku pemilih makan pada balita ditemukan cukup tinggi dan menunjukkan hubungan signifikan dengan kejadian stunting dengan nilai korelasi $r = 0,561$, yang mengindikasikan hubungan tingkat sedang dan bermakna secara statistik. Analisis juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh ibu dan kejadian stunting, sedangkan partisipasi kunjungan Posyandu tidak memiliki hubungan bermakna, menguatkan bahwa frekuensi kunjungan saja tidak cukup tanpa pemahaman dan penerapan informasi gizi yang memadai. Kelebihan penelitian ini adalah penggunaan data primer dari responden secara langsung, yang memperkuat validitas temuan lapangan. Namun, desain *cross-sectional* menjadi keterbatasan karena

tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara kausal, sehingga penelitian lanjutan dengan desain longitudinal atau intervensi sangat dianjurkan.

Disarankan agar Puskesmas dan tenaga kesehatan meningkatkan kualitas pelayanan posyandu sebagai sarana edukasi gizi dan pola asuh, tidak hanya fokus pada pemantauan fisik anak. Kelas ibu balita dan penyuluhan mengenai perilaku makan sehat perlu digiatkan untuk mencegah *picky eating*. Intervensi berbasis keluarga dan pendekatan lingkungan makan yang positif juga penting untuk diterapkan. Penelitian selanjutnya diharapkan mengeksplorasi faktor tambahan seperti status sosial ekonomi, sanitasi, dan peran keluarga secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap determinan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan kontribusi selama proses penelitian ini berlangsung. Terima kasih disampaikan kepada institusi pendidikan, dosen pembimbing dan penguji, serta seluruh tenaga pendidik dan kependidikan yang telah memberikan bimbingan ilmiah. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan rekan-rekan atas dukungan moril dan doa yang tak henti-hentinya hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdullah, 2021. Riwayat kunjungan antenatal care dan riwayat kunjungan posyandu sebagai determinan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin. *Journal GEEJ*, 7(2).
2. Adhani, D.N., 2019. Peran orang tua terhadap anak usia dini (usia 2 tahun) yang mengalami *picky eater*. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(1), pp.38–43. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i1.18>
3. Anjani, D.M., Nurhayati, S. and Immawati, 2024. Penerapan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Metro Utara. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(1), pp.62–69.
4. Darmawan, A., Reski, R. and Andriani, R., 2022. Kunjungan ANC, posyandu dan imunisasi dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Buton Tengah. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 7(1), p.33. <https://doi.org/10.30867/action.v7i1.469>
5. Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar, 2023. *Laporan tahunan program gizi dan kesehatan ibu anak*. Martapura: Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar.
6. Hadi, Z., Anwary, A.Z. and Asrinawaty, A., 2022. Kejadian stunting balita ditinjau dari aspek kunjungan posyandu dan perilaku pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(1). <https://doi.org/10.36565/jab.v11i1.389>
7. Saputra, I.D.I., 2025. *Hubungan pola makan dengan status gizi pada anak usia prasekolah*. Available at: <https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html> (Accessed: [tanggal akses]).
8. Kanda, W. and Tanggo, R., 2022. Hubungan pemilihan makan dengan kejadian stunting pada anak usia 2–5 tahun di Kabupaten Maros. *Jurnal Kesehatan Gizi*, 4(1), pp.33–39.
9. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023a. *Profil kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
10. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023b. *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.

11. Khalid, M., et al., 2022. The impact of stunting on cognitive and motor development in children. *Journal of Child Health*, 15(2), pp.87–95.
12. Maryani, N., 2023. Hubungan pola pemberian makan, pola asuh dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita usia 12–59 bulan di Desa Babakan Kecamatan Ciseeng Tahun 2022. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 2(3), pp.397–404. <https://doi.org/10.53801/sjki.v2i3.130>
13. Noorhasanah and Tauhidah, 2020. Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), pp.21–27.
14. Nurdin, N., Ediana, D. and Ningsih, N.S.D.M., 2019. Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi ibu balita ke posyandu di Jorong Tarantang. *Jurnal Endurance*, 4(2), p.220. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i2.3626>
15. Nurdin, R., et al., 2019. Cakupan posyandu dan dampaknya terhadap status gizi balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 11(3), pp.165–172.
16. Nurmalasari, Y., Utami, D. and Perkasa, B., 2020. Picky eating and stunting in children aged 2 to 5 years in Central Lampung, Indonesia. *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science*, 3(1), pp.29–34.
17. Puskesmas Aluh-Aluh, 2024. *Data pemantauan stunting semester I tahun 2024*. Kabupaten Banjar: Puskesmas Aluh-Aluh.
18. Taylor, C.M., Wernimont, S.M., Northstone, K. and Emmett, P.M., 2015. Picky/fussy eating in children: Review of definitions, assessment, prevalence and dietary intakes. *Appetite*, 95, pp.349–359.
19. Wibowo, D.P., Irmawati, S., Tristiyanti, D. and Normila, A.S., 2023. Pola asuh ibu dan pola pemberian makanan berhubungan dengan kejadian stunting. Available at: <https://repository.stfi.ac.id/859/1/9.%20Jurnal%20Pola%20Asuh%20Ibu.pdf> (Accessed: [tanggal akses]).
20. World Health Organization, 2020. *Stunting in a nutshell*. Geneva: World Health Organization.